

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Definisi resmi konservatisme terdapat dalam Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statement Board*) mengartikan bahwa konservatisme sebagai reaksi yang hati-hati (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan. Menurut Pramudita (2012) konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Penerapan prinsip konservatisme ini akan menghasilkan laba dan aset cenderung rendah, serta biaya dan liabilitas cenderung tinggi. Kecenderungan seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dengan kata lain konservatisme dapat diterjemahkan lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

Tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Keterkaitan tingkat kesulitan keuangan

dengan konservatisme akuntansi adalah konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian maka dengan adanya kesulitan keuangan tentu perusahaan akan lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti ini. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya jika tingkat kesulitan keuangan rendah manajer akan menurunkan tingkat konservatisme akuntansi (Nathania, 2012).

Peneliti terdahulu banyak menunjukkan hasil penelitian yang beragam, seperti penelitian Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi suatu ketidakpastian, dengan semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif. Penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) menyatakan tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, sehingga *financial distress* yang tinggi mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi. Penelitian Novianta dan R (2015) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Tingkat hutang (*leverage*) menurut Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang tinggi, maka perusahaan akan semakin menerapkan prinsip yang konservatif. Perusahaan yang memiliki tingkat hutang yang tinggi dapat

menyebabkan kreditur mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Keterkaitan tingkat hutang dengan konservatisme akuntansi adalah tingkat hutang yang tinggi akan membuat perusahaan lebih berhati-hati karena tingkat hutang yang tinggi bisa menjadi ancaman bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang mempunyai hutang relatif tinggi, kreditur mempunyai hak lebih besar untuk mengetahui dan mengawasi penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Hak lebih besar yang dimiliki oleh kreditur akan mengurangi asimetri informasi di antara kreditur dengan manajer perusahaan. Manajer mengalami kesulitan untuk menyembunyikan informasi dari kreditur. Kreditur berkepentingan terhadap distribusi aset bersih dan laba yang lebih rendah kepada manajer dan pemegang saham sehingga kreditur cenderung meminta manajer untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif (Nathania, 2012).

Pada penelitian tingkat hutang Pramudita (2012) dan Brilianti (2013) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini terjadi karena kemungkinan perusahaan akan selalu menggunakan prinsip konservatisme untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi konservatisme. Penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) dan Ramadona (2016) menyatakan tingkat hutang memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, artinya semakin besar *leverage* maka semakin tinggi pula perusahaan menggunakan konservatisme akuntansi.

Ukuran perusahaan (*firm size*) menurut Ramadona (2016) ukuran perusahaan juga diduga memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang berukuran besar cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi yang konservatif. Hal ini dikarenakan bahwa perusahaan yang besar cenderung akan lebih disoroti pemerintah. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang lebih besar pula kepada perusahaan yang labanya tinggi. Alasan lain perusahaan besar menerapkan konservatisme adalah beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya. Keterkaitan ukuran perusahaan dengan konservatisme akuntansi adalah apabila suatu perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang berukuran besar, maka perusahaan akan menerapkan akuntansi yang konservatif. Perusahaan yang besar akan dihadapkan pada biaya politis yang tinggi, sehingga untuk mengurangi biaya politis tersebut perusahaan lebih menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif atau pernyataan laba yang disajikan tidak berlebihan. Biaya politik mencakup semua biaya (transfer kekayaan) yang harus ditanggung oleh perusahaan terkait dengan tindakan-tindakan anti trust, regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh dan lain sebagainya Watts dan Zimmerman (1978)

Penelitian yang dilakukan oleh Deviyanti (2012) serta Septian dan Anna (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan besar lebih sensitif secara politis dan memiliki biaya politis yang lebih besar daripada perusahaan yang lebih kecil. Penelitian Ramadona (2016) serta Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh

terhadap konservatisme akuntansi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mempertimbangkan ukuran perusahaan.

Good corporate governance (GCG) dapat menginteraksi pengaruh konservatisme terhadap nilai perusahaan. Komitmen pihak internal perusahaan dalam memberi informasi yang transparan, akurat, dan tidak menyesatkan investor merupakan salah satu indikator dalam melihat tingkat konservatisme pada pelaporan keuangan suatu perusahaan. Implementasi dari *good corporate governance* yang harus dilakukan oleh semua pihak dalam perusahaan terutama pada tingkat manajemen puncak yang telah menetapkan kebijakan perusahaan. Sebaliknya, dengan implementasi *corporate governance* yang buruk akan memberikan keraguan bagi pemegang saham dan kreditur. Kepercayaan para pemilik modal akan menurun seiring kekhawatiran besarnya risiko keamanan pada investasi. Pada variabel *good corporate governance* diproksikan oleh variabel struktur kepemilikan manajerial dan struktur kepemilikan publik.

Struktur kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) menurut Ramadana (2016) adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen. Dalam hal ini manajer selain memiliki kewajiban untuk mengawasi jalannya perusahaan juga memiliki kekuasaan atas saham. Meningkatnya kepemilikan saham oleh manajer maka akan berdampak baik bagi kelangsungan usaha perusahaan karena manajer memiliki tanggung jawab untuk mensejahterakan pemilik yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Keterkaitan struktur kepemilikan manajerial dengan konservatisme akuntansi adalah kepemilikan manajerial yang tinggi akan mempengaruhi motivasi kerja manajer dalam menjalankan perusahaan.

Adanya rasa memiliki manajer terhadap perusahaan maka kelangsungan usaha akan berjalan dengan baik. Manajer akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan serta lebih mementingkan kepentingan perusahaan dibandingkan bonus ataupun kepentingannya sendiri.

Pada penelitian struktur kepemilikan manajerial Dewi dan Suryanawa (2014) serta Septian dan Anna (2014) menyatakan struktur kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, berarti cenderung lebih memilih akuntansi konservatif apabila saham yang dimiliki manajemen tinggi. Penelitian Oktomegah (2014) dan Ramadona (2016) menyatakan struktur kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan manajerial bukan merupakan predictor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam suatu perusahaan .

Struktur kepemilikan publik (*public ownership*), struktur kepemilikan publik merupakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh publik dibandingkan dengan jumlah seluruh saham yang beredar. Semakin menyebarnya kepemilikan publik maka semakin rendah pengendalian, hal ini disebabkan banyaknya pemilik saham perusahaan namun masing-masing hanya memiliki jumlah saham yang sedikit. Kondisi seperti ini manajemen akan dapat dengan mudah melakukan manajemen laba karena adanya fleksibilitas dalam menyajikan informasi laporan keuangan. Keterkaitan struktur kepemilikan publik dengan konservatisme akuntansi adalah kepemilikan publik memiliki tujuan yang sama dengan kepemilikan institutional yaitu ingin mendapatkan keuntungan yang besar dari

perusahaan. Manajer akan melaporkan laba yang kurang konservatif untuk memenuhi keinginan dari berbagai pihak karena keuntungan dan hasil kinerja manajer dapat dilihat dari laba yang tinggi. Kepemilikan publik yang menyebar mengakibatkan kontrol yang kurang bagi manajemen. Hal ini disebabkan oleh jumlah saham yang dimiliki publik sedikit sehingga hanya mementingkan kenaikan laba dan kepentingan jangka pendek dibandingkan jangka panjang. Kurangnya kontrol terhadap manajemen, menyebabkan perusahaan dapat melaporkan labanya tidak secara hati-hati (Deviyanti, 2012). Sehingga dalam penelitian ini struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap konservatisme.

Pada penelitian struktur kepemilikan publik, Sari, Yusraini, dan L (2014) menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi struktur kepemilikan publik, maka semakin tinggi pula tingkat konservatisme. Penelitian Alfian dan Sabeni (2013) menyatakan bahwa struktur kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak terlalu mempertimbangkan kepemilikan saham oleh publik dalam mengambil keputusan untuk menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan atau tidak.

Kesempatan tumbuh (*growth opportunities*) menurut Harahap (2013) adalah kesempatan perusahaan untuk melakukan investasi pada hal-hal yang menguntungkan. Perusahaan untuk tumbuh dan berkembang membutuhkan kesempatan dan peluang. Keterkaitan kesempatan tumbuh dengan akuntansi konservatif merupakan konsep yang sesuai karena konsep tersebut menunjukkan

pertumbuhan suatu perusahaan karena asset netto yang dilaporkan lebih rendah dari nilai pasar, semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif (Ardo dan Yanne, 2014).

Pada penelitian Sari, Yusraini, dan L (2014) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini menunjukkan bahwa kesempatan tumbuh yang tinggi mendorong perusahaan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi pada laporan keuangan. Penelitian Septian dan Anna (2014) serta Dewi, Herawati, dan Sinarwati (2014) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dikarenakan tidak semua manajer menerapkan prinsip konservatisme dengan cara meminimalkan laba untuk memenuhi kebutuhan dana investasi yang diperlukan perusahaan dalam pertumbuhannya.

Adanya fenomena pada PT. Nyonya Meneer dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Negeri (PN) Semarang. Beratnya beban utang yang ditanggung, membuat perusahaan tak lagi sehat. Selain beban utang, sengketa perebutan kekuasaan antar keluarga disebut-sebut menjadi pemicu bangkrutnya perusahaan yang lahir sejak 1919 tersebut. Hakim Anggota Wismonoto menyatakan perusahaan yang berdiri sejak 1919 ini digugat pailit karena memiliki sejumlah utang pada 35 kreditur mencapai Rp 89 miliar. (Surat Kabar Online Merdeka)

Fenomena yang kedua yaitu PT. Modern Internasional Tbk (MDRN) melalui anak usahanya PT. Modern Sevel Indonesia mengungkap sejumlah faktor yang menyebabkan gerai *7-Eleven* (Sevel) bangkrut. Direktur PT. Modern Internasional Tbk, Chandra menuturkan, sejak 2015 pihaknya gencar mencari

investor baru untuk melakukan pengembangan bisnis *7-Eleven*. Faktor kedua, perseroan melakukan ekspansi gerai *7-Eleven* terlalu dini sehingga sebagian besar kebutuhan ekspansi tersebut dibiayai oleh pinjaman. Kemudian, pihaknya melihat daya beli masyarakat yang melemah sejak 2015 dan terus berlanjut sampai saat ini. "Pertumbuhan bisnis retail yang melambat juga menjadi salah satu kendala dalam pengembangan bisnis *7-Eleven*. Hal ini menyebabkan penghentian operasional bisnis *7-Eleven* merupakan pilihan terbaik bagi perseroan karena bisnis *7-Eleven* mengalami kerugian yang signifikan dan terus menerus menggerus modal kerja perseroan. (Surat Kabar Online Metronews)

Berdasarkan fenomena di atas menunjukkan bahwa perusahaan masih memiliki prinsip konservatif yang sangat rendah dalam mengatur keuangan perusahaan hingga memicu berbagai masalah *financial*. Hal ini mengakibatkan kerugian dan menyesatkan pada para pihak pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan. Modal yang berasal dari investor memiliki andil yang cukup besar dalam kegiatan operasional perusahaan, yang merupakan salah satu sumber dana guna terus menjalankan operasional bisnis perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mengambil judul penelitian, "**Pengaruh *Financial Distress, Leverage, Firm Size, Good Corporate Governance, dan Growth Opportunities* terhadap Konservatisme Akuntansi**"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *firm size* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
4. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
5. Apakah terdapat pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
6. Apakah terdapat pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *firm size* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
6. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh *growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan menguji kemampuan serta menerapkan teori yang telah diebrikan selama masa perkuliahan, khususnya dalam menganalisis pengaruh variabel *financial distress, leverage, firm size, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan publik, dan growth opportunities* terhadap konservatisme akuntansi.
2. Bagi perusahaan, perusahaan dapat menyediakan informasi berupa laporan keuangan sebagai suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas.

3. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.
4. Bagi peneliti berikutnya, sebagai bahan bacaan dan referensi sehingga dapat membantu mereka dalam memahami makna konservatisme dalam akuntansi.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan ringkasan dari seluruh penelitian dan gambaran umum permasalahan dalam penentuan keputusan penerapan konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan serta variabel-variabel yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang penelitian terdahulu sebagai acuan dasar teori dan analisis, landasan teori yang digunakan, kerangka pemikiran, dan hubungan antar variabel untuk perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas rancangan penelitian, batasan penelitian, pengidentifikasian variabel, definisi operasional dan cara

mengukur variabel, gambaran populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis data dan metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi mengenai gambaran subyek penelitian dan analisa data yang memuat analisis dari hasil penelitian dalam bentuk analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.

